

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap orang di mana pendidikan menjadi bekal yang dapat digunakan setiap individu untuk kehidupan di masa depan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan yang diperoleh diharapkan menjadi berguna bagi peserta didik.

Umumnya peserta didik mulai memperoleh atau menjalani pendidikannya di bangku sekolah dan pada usia kanak-kanak. Namun sering ditemui sebagian dari anak-anak tersebut mengalami hambatan yang membuat anak-anak tidak dapat menerima pembelajaran layaknya siswa yang lain. Dalam dunia pendidikan, anak-anak yang memiliki hambatan sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada sebagian anak yang mengalami hambatan belajar tersebut seharusnya tidak membatasi anak untuk memperoleh pendidikan di sekolah karena mereka juga memiliki hak yang sama.

Hak atas pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan belajar telah tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.² Berdasarkan hal tersebut maka sekolah yang memiliki peserta didik yang merupakan ABK harus menyesuaikan program

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 32 bagian Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.

pendidikan mereka agar siswa ABK tersebut dapat menerima materi belajar dengan kekurangan maupun kelebihan yang mereka miliki.

Dalam dunia pendidikan, suatu sistem pendidikan yang dikhususkan bagi siswa yang termasuk ABK disebut dengan pendidikan inklusi, menurut Subini pendidikan inklusi adalah kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP, sampai dengan SMA/SMK sederajat.³ Dengan model pendidikan inklusi ini memberikan peluang bagi siswa ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak, karena menurut Rosilawati tujuan dari pendidikan inklusi yaitu untuk memberikan motivasi, pengembangan potensi, meningkatkan pendidikan yang efektif dan mengakomodasikan kemampuan dan kebutuhan belajar anak-anak tanpa terkecuali.⁴ Dengan pendidikan inklusi diharapkan dapat memberikan kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan sekaligus menunjukkan bahwa siswa ABK juga memiliki kemampuan dalam belajar.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut DEPDIKNAS yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan secara fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁵ Anak-anak yang mengalami hambatan ini kerap mengalami hambatan dalam belajar. Terdapat beberapa jenis hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah tuna netra (hambatan dalam penglihatan), tuna daksa (hambatan dari fisik), tuna grahita (hambatan dalam berperilaku atau mental), tuna laras (hambatan dalam bersosial), tunarungu (hambatan dalam pendengaran), anak berbakat, dan anak autis. Pada permasalahan yang dibahas

³ Nini Subini dalam Zulfi Rokhaniawati, "Jurnal Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017", Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, (2017), 190.

⁴ Ina Rosilawati dalam Zulfi Rokhaniawati, *Ibid.* 190.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 dalam Riani Alfianita, dkk, "Profesionalisme Guru Reguler dalam Pendidikan Inklusif", *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riser dan Pengabdian ke-III (SNHRP-III 2021)*, 530.

adalah tentang siswa yang mengalami hambatan pada komunikasi melalui suara (tunarungu).

Tunarungu menurut DEPDIKNAS adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁶Gangguan tunarungu ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menerima pelajaran, karena mendengarkan juga merupakan cara belajar atau mengetahui informasi baru. Dengan kekurangan yang dialaminya, maka siswa yang termasuk ABK tunarungu memerlukan pola pembelajaran khusus yang dapat membuat siswa ABK tersebut dapat memahami materi.

Kekurangan dalam kemampuan mendengar ini menjadikan guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas harus menyesuaikan strategi pembelajaran apalagi jika siswa ABK tersebut berada dalam satu kelas bersama siswa regular di mana pembelajaran tidak hanya sekedar menerangkan dengan lisan melainkan dengan metode lain yang sekiranya dapat diterima oleh siswa ABK tunarungu tersebut.

Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang memberikan pengarahan maupun bimbingan kepada peserta didik baik yang regular maupun yang membutuhkan pembelajaran khusus (inklusi) dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya memberikan pengajaran dengan metode kooperatif melainkan juga dapat memberikan arahan kepada siswa ABK tersebut dalam menerima pelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

Selain itu dibutuhkan pula peran orangtua dalam proses pendidikan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pendidikan maupun pelatihan dari sekolah, namun juga dari rumah bersama keluarga.

Menurut Yetti, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami

⁶Direktorat Pendidikan Luar Biasa tahun 2004 dalam Rani Khairunisa, dkk, Jurnal "Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", (Vol. 2 No. 1, 2018). 58.

makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembaca melalui ujaran atau bahasa lisan.⁷ Meski memiliki kekurangan dalam kemampuan indra pendengaran, bukan berarti anak-anak ABK tunarungu tidak dapat melakukan aktifitas menyimak karena antara menyimak dengan mendengar adalah dua hal yang berbeda.

Menurut Linsedalam Rini menyatakan bahwa *“Hearing is different from listening. Hearing refers to the actual perception and processing of sound”*. Sedangkan menyimak merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dengan maksud untuk memahami makna komunikasi dari objek yang disimaknya guna memperoleh serta menyerap informasi dan gagasan.⁸ Untuk dapat memberlakukan pendidikan yang dapat diterima oleh siswa ABK maka diperlukan strategi pendidikan yang tepat.

Proses pembelajaran bagi ABK harus dirancang sebaik mungkin agar siswa dapat menerima materi sesuai dengan kemampuannya dalam belajar. Guru harus menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar siswa ABK dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Majid, strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja dan terarah untuk melakukan kegiatan atau tindakan.⁹ Dengan strategi yang tepat diharapkan siswa ABK tunarungu tersebut dapat ikut menerima materi yang disampaikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan memperoleh mata pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi atau bidang tertentu, namun pada saat sekarang sistem pembelajaran sudah menggunakan kurikulum 2013 dimana pada jenjang sekolah dasar sudah menggunakan sistem tematik di mana beberapa materi dalam beberapa mata pelajaran dijadikan satu buku dalam satu tema, di antaranya yaitu mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam,

⁷Yetti Mulyati, Hakikat Keterampilan Berbahasa, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=5ZnHZwAAAAJ&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=-5ZnHZwAAAAJ:5nxA0vEk isC, diakses pada tanggal 4 Januari 2022. 10.

⁸Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 40.

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 3.

ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, seni budaya dan pendidikan jasmani dan rohani.

Mulyasa menerangkan bahwa kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.¹⁰

Dengan kurikulum 2013 maka keaktifan dalam proses pembelajaran adalah dari siswa itu sendiri, di mana siswa akan lebih aktif dalam belajar melalui diskusi, eksperimen, maupun metode-metode lain, namun tak jarang sebagian guru juga masih menggunakan metode pembelajaran kooperatif seperti ceramah maupun tanya jawab. Jika dihubungkan dengan masalah siswa yang mengalami hambatan belajar melalui pendengaran (ABK tunarungu) maka guru harus bisa membuat siswa tersebut dapat menerima materi dengan kemampuan siswa yang terbatas tersebut, selain itu guru juga harus dapat memberikan atau meningkatkan keterampilan tertentu yang di miliki oleh siswa ABK tersebut karena kurikulum 2013 menekankan pada keaktifan siswa, sehingga siswa juga harus memiliki kemampuan dalam menerima materi secara mandiri dengan indera lain yang bisa diandalkan, apabila mengingat bahwa yang akan menjadi pembahasan adalah tentang ABK tunarungu maka pengembangan kemampuan indera lain menjadi alternatif siswa dalam menerima pelajaran, hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran guru itu sendiri, beberapa kemampuan lain yang dapat dikembangkan diantaranya adalah kemampuan menyimak seperti yang sudah ditulis di atas.

Begitu pula kepada orangtua sebagai pendidik pertama anak, peran orangtua dalam memberikan pendidikan paling dasar sejak anak belum memasuki usia masuk sekolah, selain itu orangtua juga pasti lebih memahami karakter anak sehingga memiliki cara untuk memberikan pengajaran kepada anak.

Kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa ABK tunarungu inilah yang menjadi pokok pembahasan, di mana guru memiliki tugas untuk mengajar siswa maupun orang tua

¹⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 163.

siswa sebagai pendidik di rumah. Maka dari itu strategi guru dan orang tua dalam proses pembelajaran akan dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak oleh siswa ABK tunarungu tersebut.

Dari hasil *pre survei*, diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyyah NU Islamiyah di desa Gamong, kecamatan Kaliwungu Kudus pernah memiliki siswa berkebutuhan khusus tunarungu yang belajar dalam satu kelas bersama dengan siswa reguler, siswa tersebut mengalami gangguan pendengaran yang membuatnya tidak bisa mendengar suara disekitarnya namun dikenal memperhatikan saat pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui strategi guru dan orangtua siswa untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa ABK tersebut.

B. Fokus Penelitian

Siswa yang memiliki keterbatasan dalam belajar pastilah membutuhkan strategi khusus dalam memberikan pembelajaran agar kedepannya siswa tersebut dapat memanfaatkan kemampuannya. Disinilah peran guru maupun orangtua siswa dapat dipelajari tentang bagaimana meningkatkan atau melatih kemampuan yang dimiliki siswa tersebut agar dapat mempelajari hal baru dengan keterbatasan yang dia alami. Maka dari itu dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian pada strategi guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan menyimak kepada siswa ABK tuna rungu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam peneliti ini ditentukan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa ABK tuna rungu ?
2. Bagaimana strategi orangtua siswa terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyimak ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses meningkatkan kemampuan menyimak bagi siswa ABK tunarungu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa ABK tuna rungu.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh orangtua siswa berkebutuhan khusus tunarungu untuk meningkatkan kemampuan menyimak.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam proses meningkatkan kemampuan menyimak bagi ABK tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi yang akan membantu perkembangan pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah reguler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanganan kepada siswa ABK yang bersekolah di sekolah reguler (non inklusi) sehingga dapat memberikan fasilitas atau media yang baik bagi siswa ABK.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu guru-guru lain dalam menangani siswa yang tergolong sebagai siswa berkebutuhan khusus, agar guru dapat menentukan dan merancang apasaja kebutuhan bagi proses belajar siswa ABK tersebut supaya ketercapaian pendidikan tetap terwujud.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pendidikan ABK, khususnya yang terjadi di sekolah reguler.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan: yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian Pustaka: bab ini membahas beberapa bagian sub bagian, yang pertama tentang deskripsi pustaka, adapun didalamnya memuat beberapa bagian mengenai teori-teori tentang pendidikan inklusi maupun metode-metode pembelajaran dan sebagainya.
- BAB III** Metode Penelitian: bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** PEMBAHASAN: bab ini berisi deskripsi mengenai hasil penelitian.
- BAB V** Simpulan, Saran, dan Penutup
Daftar Pustaka.